

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada entitas asuransi syariah di Indonesia *listing* OJK 2019. Data yang dipergunakan ialah laporan keuangan entitas asuransi syariah periode 2019. Data didapatkan berasal dari *website* legal tiap-tiap entitas asuransi syariah. Waktu dibutuhkan untuk menjalankan penelitian ini, dimulai seminar proposal, pengumpulan dan pengolahan data sampai dengan penyusunan laporan skripsi adalah Februari – Juni 2021.

B. Desain Penelitian

Berdasarkan jenis data, pendekatan penelitian yang dipergunakan ialah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 7), *quantitative method* menggunakan aturan-aturan ilmiah yang nyata, objektif, sistematis, serta terukur. Data penelitian yang digunakan berbentuk kumpulan angka lalu dilakukan analisis dengan statistik. Data yang dipergunakan ialah data sekunder. Kemudian, diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 26*. Variabel yang akan diteliti terdiri dari tiga variabel independen, yaitu premi, hasil investasi dan *risk based capital* serta satu variabel dependen, yaitu laba.

C. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

1. Unit Analisis

Unit analisis merupakan nama lain dari objek penelitian. Unit analisis yang dipergunakan ialah entitas asuransi syariah *listing* OJK dan mempublikasikan laporan keuangan. Ruang lingkup dari penelitian ini ialah laporan keuangan entitas asuransi syariah periode 2019.

2. Populasi

Populasi ialah objek/subjek yang digeneralisasikan bersama karakteristik dan kuantitas tertentu lalu dipilih dan ditarik kesimpulannya (Siyoto & Sodik, 2015, p. 63). Populasi yang dipergunakan untuk penelitian ini ialah entitas asuransi syariah di Indonesia *listing* OJK sebanyak 62 entitas. Informasi tersebut diperoleh melalui laporan statistik perasuransian Indonesia tahun 2019 yang dikeluarkan OJK.

Dengan adanya keterbatasan tertentu pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, maka populasi terjangkau ditetapkan sebagai berikut:

- a. Entitas asuransi syariah *listing* OJK periode 2019.
- b. Entitas asuransi syariah umum maupun jiwa terdaftar di OJK yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan 2019.
- c. Terdapat data-data yang dibutuhkan untuk meneliti variabel.
- d. Entitas asuransi syariah yang tidak melaporkan adanya kerugian selama periode 2019. Hal ini disebabkan dalam penelitian berfokus pada pengukuran laba perusahaan sesuai dengan judul/topik penelitian.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka diperoleh jumlah populasi terjangkau ialah:

Tabel 3.1 Populasi terjangkau

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Entitas asuransi syariah <i>listing</i> Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019.	62
2.	Entitas asuransi syariah yang tidak beraktivitas pada kategori asuransi umum maupun asuransi jiwa (perusahaan reasuransi syariah).	(3)
3.	Entitas asuransi syariah yang tidak memuat data-data penelitian secara lengkap.	(10)
4.	Entitas asuransi syariah yang melaporkan adanya kerugian selama periode 2019.	(4)
Jumlah populasi terjangkau		45

Sumber: Data diolah penulis (2021)

3. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian harus bisa menggambarkan keadaan populasi, artinya harus mewakili kesimpulan atas populasi (Hardani et al., 2020, p. 362). Penarikan sampel untuk penelitian ini mengaplikasikan teknik *probability sampling* dengan tipe *simple random sampling*. *Simple random sampling* ialah metode penarikan sampel dengan acak tanpa mempertimbangkan kedudukan yang ada pada populasi (Sugiyono, 2013).

Dalam menentukan kuantitas sampel atas populasi terjangkau, maka digunakan formula slovin sebagai berikut (Firdaus, 2021):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : sampel

N : populasi

e : *error* (taraf kesalahan)

Berdasarkan formula slovin, maka didapatkan kuantitas sampel ialah:

$$n = \frac{45}{1 + 45(0.0025)}$$

$$n = \frac{45}{1 + 0.1125}$$

$$n = \frac{45}{1.1125}$$

$$n = 40$$

Maka, dapat disimpulkan bahwa dari 45 populasi terjangkau yang ada, didapatkan jumlah sampel untuk penelitian ini sebesar 40 entitas.

D. Operasionalisasi Variabel

1. Laba

a. Definisi Konseptual

Perhitungan laba/rugi perusahaan merupakan ikhtisar penghasilan yang didapatkan dan beban-beban dalam periode waktu tertentu, dicatat sebagai pengurangan dan penambahan atas modal. Peningkatan modal yang dihasilkan dari operasional bisnis yang menguntungkan, di mana terdapat kelebihan pendapatan atas biaya untuk periode akuntansi yang bersangkutan disebut sebagai laba bersih. Laba bersih mengukur kinerja operasi perusahaan secara fundamental yang dihitung dengan cara menyelisihkan *gross profit* dengan beban-beban operasional.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pengukuran pada laba menggunakan laba bersih perusahaan setelah pajak. Laba bersih digunakan sebagai indikator pengukuran karena merupakan ukuran kinerja yang paling sering

digunakan oleh banyak pihak eksternal, seperti investor, kreditur dan lain-lain. Laba bersih ialah hasil dari pendapatan dikurangkan beban, di mana dapat diketahui melalui laporan laba/rugi. Indikator dari *earnings after tax* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{EAT} = \text{Laba Bersih Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

2. Premi

a. Definisi Konseptual

Premi merupakan besaran uang yang diterima dari peserta asuransi kepada perusahaan untuk menutupi suatu kerusakan atau kerugian yang timbul di antara peserta asuransi lainnya berdasarkan perjanjian. Premi merupakan salah satu unsur yang dikelola perusahaan asuransi untuk kegiatan operasional bisnis.

b. Definisi Operasional

Dalam mengukur premi, peneliti menggunakan indikator premi neto yang dapat ditemukan dalam laporan surplus/defisit *underwriting* dana *tabarru'*. Premi neto merupakan premi bruto yang diselisihkan bersama premi reasuransi dibayar setelah dikurangi komisinya. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Premi Neto} = \text{Premi Bruto} - (\text{Reasuransi} - \text{Komisi})$$

3. Hasil Investasi

a. Definisi Konseptual

Hasil investasi didefinisikan sebagai imbal balik investasi dari pembagian pendapatan sebelum pajak. Dalam entitas asuransi syariah,

hasil investasi ialah manfaat dari aktivitas investasi yang dilakukan untuk memberdayakan pemilik perusahaan dalam mengelola usahanya.

b. Definisi Operasional

Hasil investasi diukur melalui pendapatan bersih investasi selama periode bersangkutan. Hasil investasi yang dipakai ialah pendapatan investasi bersih yang dapat ditemukan pada laporan rasio keuangan selain tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi syariah. Hasil investasi dapat diukur melalui pendapatan investasi neto yang dirumuskan:

$$\text{Hasil Investasi} = \text{Pendapatan Investasi Neto}$$

4. *Risk Based Capital*

a. Definisi Konseptual

RBC dalam perusahaan asuransi syariah berarti perusahaan harus memiliki sejumlah modal tertentu yang diwajibkan, tergantung pada risiko investasi dan operasi asuransinya. Perusahaan dipantau oleh regulator berdasarkan berapa banyak modal yang mereka miliki relatif terhadap persyaratan modal berbasis risiko mereka.

b. Definisi Operasional

Rasio *risk based capital* ini digunakan untuk menghitung tinggi rendahnya kemampuan finansial dalam entitas asuransi syariah dalam memenuhi liabilitas dari penutupan risiko. Dalam penelitian ini, rasio *risk based capital* dapat ditemukan dalam data sekunder laporan pencapaian tingkat solvabilitas. Untuk mengukur RBC menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio RBC} = \frac{\text{Jumlah Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}} \times 100\%$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan untuk penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder didapatkan peneliti dengan cara melihat atau membaca karena data-data tersebut telah tersedia sebelumnya. Untuk penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi.

Teknik dokumenter menggunakan catatan-catatan tertulis atas peristiwa atau kegiatan pada waktu yang lalu (Syahrudin & Salim, 2012, p. 146). Dengan demikian, data yang diperlukan ialah dokumen berbentuk laporan keuangan entitas asuransi syariah 2019 yang diterbitkan di *website* legal tiap-tiap entitas. Data yang diperlukan ialah informasi mengenai variabel-variabel penelitian.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang diterapkan ialah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda untuk selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik dengan melakukan analisis data melalui pendeskripsian data yang dikumpulkan sehingga memunculkan hasil akhir berupa kesimpulan tetapi tidak bersifat umum (Sugiyono, 2013, p. 147). Analisis statistik deskriptif bekerja dengan cara mendeskripsikan suatu peristiwa melalui sebuah alat ukur. Kemudian,

hasilnya dijabarkan dalam bentuk angka-angka untuk memberikan kesan lebih mudah dipahami (Siyoto & Sodik, 2015, pp. 111–112). Analisis statistik deskriptif dapat dibuat dalam bentuk analisis kecenderungan data, seperti *mean*, median, modus, dan lainnya.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda ialah analisis dalam rangka membuktikan apakah terdapat dampak positif atau negatif di antara dua atau lebih variabel bebas kepada variabel terikat (Roza et al., 2020). Secara umum, model persamaannya yaitu (Perdana, 2016):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen

X : Variabel independen

a : Konstanta model

b : Koefisien variabel independen

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji ini diterapkan untuk tujuan memastikan sampel yang digunakan terdistribusi dengan normal. Apabila uji normalitas dapat terpenuhi, maka uji parametrik dapat digunakan. Terdapat dua metode untuk melakukan uji normalitas, yaitu metode deskriptif dan metode analitik. Asumsi normalitas dengan metode deskriptif dapat menggunakan rasio *skewness*, histogram, *plot*, dan koefisien varians. Sedangkan, asumsi normalitas

dengan metode analitik dapat menggunakan *Shapiro-Wilk* dan *Kolmogorov-Smirnov* (Hulu & Sinaga, 2019, p. 38).

- 1) Jika nilai sig. adalah $< 0,05$, data tidak terdistribusikan secara normal.
- 2) Jika nilai sig. adalah $> 0,05$, data terdistribusikan secara normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas diterapkan dengan tujuan memprediksi relasi fungsional dan hubungan linier variabel bebas dengan variabel terikat (Ma'ruf, 2018). Apabila suatu model tidak bisa memenuhi syarat linieritas, maka model regresi tersebut tidak bisa digunakan. Menurut Sugiyono & Susanto (2015), analisis linieritas dapat melihat pada jalur *deviation from linearity* sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig. *deviation from linearity* adalah $< 0,05$, dipastikan tidak ada hubungan secara linier.
- 2) Jika nilai sig. *deviation from linearity* adalah $> 0,05$, dipastikan ada hubungan secara linier.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji ini diterapkan untuk mendapatkan informasi apakah terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas dalam model regresi. Apabila tidak ada korelasi, berarti model yang digunakan dapat dikatakan baik. Uji multikolinieritas dalam regresi bisa diterapkan melalui dua metode, yaitu nilai VIF serta *Tolerance*. Kriteria yang berlaku ialah (Perdana, 2016):

- 1) Apabila VIF berada dalam *range* 1 – 10, bisa dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- 2) Apabila $Tolerance \geq 0,10$, bisa dikatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini merupakan salah satu alat uji mendeteksi ketidak-samaan *variance* dari residu pengamatan. Menurut Janie (2012, p. 24), terdapat dua metode dalam mendeteksi heteroskedastisitas, yakni metode statistik serta metode grafik. Cara statistik dapat menggunakan uji *Spearman's Rank Correlation*, *Glejser*, *White*, *Park*, dan lainnya. Sedangkan, metode grafik dengan memperhatikan *plot* untuk mengetahui nilai prediksi variabel terikat beserta residu. Namun, jika sampel pengamatan terlalu sedikit, uji heteroskedastisitas dengan *scatterplots* akan sulit untuk diinterpretasikan. Maka dari itu, uji statistik lebih menjamin hasil yang akurat.

- 1) Apabila nilai $sig. < 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai $sig. > 0,05$, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini memiliki tujuan dalam memprediksi apakah terdapat korelasi pada model regresi linier. Model yang dikatakan baik ialah terbebas dari autokorelasi. Menurut Janie (2012), menggunakan *Durbin Watson (DW)* ialah metode uji paling umum dalam memprediksi terdapat atau tidak terdapatnya autokorelasi dalam regresi berganda. Model dinyatakan terbebas autokorelasi apabila:

$$D_u < D < 4 - D_u$$

Keterangan:

D : *Durbin Watson* hitung

D_u : Batas atas *Durbin Watson* dari tabel

5. Uji Hipotesis

Jika hasil regresi telah lulus uji asumsi klasik, maka dapat dilanjutkan untuk menginterpretasi model melalui uji hipotesis, yaitu (Janie, 2012, p. 15):

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini ditujukan dalam rangka memprediksi besar kecilnya pengaruh yang disumbangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi, nilai uji koefisien determinasi akan memprediksi besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas secara simultan kepada variabel terikat. Semakin tinggi nilai koefisien determinan (menghampiri 1), semakin kuat dampak yang disumbangkan variabel bebas kepada variabel terikat dan berlaku sebaliknya.

b. Uji Simultan (Uji F)

Melalui uji ini akan diperoleh informasi mengenai apakah variabel independen dalam model memiliki pengaruh kepada variabel dependen atau tidak secara simultan. Uji ini dilakukan dengan dua cara, yakni membandingkan F_{tabel} bersama F_{hitung} atau dengan menggunakan nilai probabilitas (Yusri, 2016, p. 76).

Menurut Suyono (2018, p. 50), sebelum membandingkan dengan F tabel, ditentukan taraf signifikansi α , misalnya 0,05. Selanjutnya, tentukan

F tabel dengan melihat derajat bebas pembilang dan penyebut. Adapun asumsi yang berlaku ialah:

- 1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, dipastikan hipotesis diterima sehingga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan.
- 2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, dipastikan hipotesis tidak diterima sehingga variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini diterapkan dalam mengidentifikasi bagaimana pengaruh tiap-tiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t membandingkan antara T_{hitung} dengan T_{tabel} . Asumsi yang diberlakukan dalam perbandingan tersebut adalah sebagai berikut (Yusri, 2016, p. 77):

- 1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, dipastikan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.
- 2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, dipastikan variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial.

Selain dengan cara tersebut, uji ini bisa diaplikasikan dengan mengetahui nilai probabilitas sebagai berikut (Yusri, 2016, p. 76):

- 1) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, disimpulkan variabel bebas memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, disimpulkan variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.